

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Dalam dunia pendidikan berlangsung suatu proses, proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT, yaitu:

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah: 11).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), 109.

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana, yang mengatakan bahwa “pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya”.²

Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi informasi saat ini yang kian pesat, pembelajaran terus mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan. Dalam sebuah lingkup pendidikan, terutama sekolah menengah ke atas, persoalan pembelajaran merupakan kegiatan utama. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi yang diberikan kepada peserta didiknya. Peran serta siswa pun dalam era ini seolah menjai pasif dan bermalas-malasan, hal ini diakibatkan oleh adanya pengaruh dari globalisasi informasi dan teknologi yang makin tidak terbendung.

Salah satu materi pelajaran agama yang diajarkan dalam Madrasah Tsanawiyah (MTs.) adalah Fiqih. Secara umum, fiqih merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan

² Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), 2.

para siswa sebagai generasi penerus bangsa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan dalam menjalankan aturan syariat Islam.

Namun, dalam tataran pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran fiqih dijumpai banyak permasalahan yang terjadi, sebagian besar pendidik atau guru fiqih sering menyampaikan materi dengan pola atau gaya yang konvensional, monoton dan statis, seperti ceramah. Dengan metode tersebut, siswa dituntut untuk duduk dengan tenang, mendengarkan dan melihat guru mengajar selama berjam-jam. Hal semacam itu, akan menimbulkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi menjadi rendah dan siswa cenderung mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran, seperti adanya sikap kurang perhatian siswa terhadap penjelasan yang disampaikan guru, gelisah dan bahkan bosan. Sehingga dampak yang muncul sebagai akibat dari guru yang menggunakan metode yang kurang tepat adalah tingkat penguasaan para siswa terhadap materi pelajaran fiqih yang sangat lemah dan jauh dari yang diharapkan.

Idealnya, baik pendidik maupun peserta didik dalam prosesi pembelajaran dituntut untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Aneka sumber belajar dapat ditemukan di mana-mana, baik bersifat manusiawi, non manusiawi, maupun lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Memang, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan aneka sumber belajar (*learning resources*) baik yang berupa sarana maupun prasarana. Interaksi antara pembelajaran dengan aneka sumber belajar sangat berguna untuk menghadirkan fasilitas belajar bagi peserta didik. Agar diperoleh hasil belajar

maksimal, maka kadar interaksi harus tinggi dan dikembangkan secara strategik, begitu juga aneka sumber belajar perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal.³ Hal tersebut bertujuan agar pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik atau guru.

Dari berbagai metode pembelajaran yang ada selama ini, salah satu yang cukup berhasil dan bersifat variatif serta mampu untuk menggugah semangat siswa dalam belajar adalah *Resource Based Learning* (RBL) atau Pembelajaran Berdasar Sumber. Pemanfaatan metode ini sangatlah fleksibel dan dapat digunakan dalam mata pelajaran apapun, namun dibutuhkan adanya sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang berwawasan luas.

Resource Based Learning (RBL) atau Pembelajaran Berdasar Sumber adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengatasi problem diatas. Belajar berbasis aneka sumber (*Resource Based Learning*) juga dikenal dengan singkatan "BEBAS" merupakan sebuah term yang memiliki makna sangat beragam. *Resource Based Learning* (RBL) adalah bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok, dengan segala kegiatan yang bertalian dengan itu. Jadi dalam RBL ini guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya dan utama. Belajar juga dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas.⁴

³ Zainuddin dkk. *Pusat Sumber Belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 2.

⁴ Sudjarwo S, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1984), 125.

Menurut Nasution, belajar berbasis aneka sumber (*Resource Based Learning*) merupakan:

Segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan peserta didik dengan sesuatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara konvensional dimana pendidik menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik.⁵

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Amdadiyah yang beralamatkan di Jln. Masjid Kweden RT 38 RW 05 Karangrejo Ngasem Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan atau madrasah tingkat menengah yang bernaung dibawah komando dari Kementerian Agama (Kemenag) tingkat Kabupaten Kediri. Dipilihnya MTs. Amdadiyah sebagai lokasi penelitian dalam penulisan skripsi ini didasarkan pada beberapa hal, diantaranya:

Pertama, dari *track record* atau rekam jejak lembaga pendidikan tersebut, Mts. Amdadiyah termasuk lembaga yang mempunyai manajemen pengelolaan pendidikan yang cukup baik, hal ini ditandai dengan adanya grafik peningkatan kuantitas atau jumlah siswa setiap tahunnya [Mts. Amdadiyah termasuk jenjang pendidikan setingkat SMP yang masih baru, dibandingkan dengan MTs. Atau SMP yang berdiri sebelum lembaga pendidikan ini].

Kedua, Letak geografis dari MTs. Amdadiyah tersebut dapat dikatakan cukup strategis, karena berada di pinggiran jalan umum dan perbatasan antara Kabupaten dan Kota Kediri. Dari letak yang cukup strategis tersebut, MTs.

⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 18.

Amdadiyah dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang bahkan lebih tua dari MTs. ini.

Ketiga, data dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada lembaga pendidikan tersebut [Rabu, 30 November 2011], menunjukkan adanya proses pembelajaran yang menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran [khususnya pada pembelajaran Fiqih]. Sebagaimana tergambar pada hasil observasi di bawah ini.

Berikut adalah catatan peneliti yang menggambarkan suasana pembelajaran ketika Lulukil Karimatin mengajar mata pelajaran fiqih di Kelas VIII MTs. Amdadiyah:

Pembelajaran dimulai dengan ucapan salam oleh guru Kemudian guru memerintahkan para siswa supaya membuka buku pelajaran dan LKS-nya sambil bertanya kepada siswa tentang materi yang diperoleh minggu sebelumnya [antara siswa dan guru terdapat interaksi yang menarik]. Setelah tanya jawab ringan tersebut, guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah disertai diskusi dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada, yaitu buku fiqih, LKS dan menuliskan kata-kata penting pada *whiteboard*. Setelah itu guru membagi siswa dengan beberapa kelompok, yang diberi tugas untuk menjawab soal-soal yang diberikan dengan berkunjung ke perpustakaan [rasa semangat dan antusias dalam belajar terlihat dari ekspresi para siswa]. Kegiatan pembelajaran itu berlangsung sampai suara bel berbunyi sebagai tanda pergantian jam pelajaran, saat itu pula guru mengakhiri pelajaran dengan mengulas singkat terhadap pelajaran saat itu dan mengucapkan salam penutup pelajaran.⁶

Dari hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih kelas VIII di MTs. Amdadiyah Ngasem Kediri, Lulukil Karimatin (guru mapel. fiqih) menggunakan *Resource Based Learning* atau belajar berbasis aneka sumber. Meskipun, sumber pembelajaran yang tersedia

⁶ Observasi, di Kelas VIII MTs. Amdadiyah Kwedon Karangrejo Ngasem Kediri, 30 November 2011.

masih sangat terbatas, dengan adanya pemanfaatan sumber belajar yang optimal ditambah dengan adanya variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tersebut membuat siswa menjadi antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih tersebut, sehingga penguasaan siswa kelas VIII terhadap materi pelajaran fiqih menjadi meningkat.

Sebagai salah satu solusi dari kegelisahan akademik terhadap minimnya penguasaan materi Fiqih seiring tantangan-tantangan di era globalisasi informasi dan teknologi ini, seperti yang dialami oleh siswa-siswi pada umumnya dalam prosesi pembelajaran, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian lapangan akan pentingnya implementasi pembelajaran berbasis sumber (*Resource Based Learning*) dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih, agar siswa mampu mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh dibangku sekolah kedalam kehidupan nyata siswa di lingkungan atau masyarakatnya (dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia). Berdasar uraian diatas, maka dalam skripsi ini mengambil judul **“Implementasi *Resource Based Learning* Dalam Meningkatkan Penguasaan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di MTs. Amdadiyah Ngasem Kediri Tahun Ajaran 2011/ 2012)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi *Resource Based Learning* dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih di MTs. Amdadiyah Ngasem Kediri?
2. Bagaimana efektifitas implementasi *Resource Based Learning* dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih di MTs. Amdadiyah Ngasem Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi *Resource Based Learning* dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih di MTs. Amdadiyah Ngasem Kediri.
2. Untuk mengetahui efektifitas dari implementasi *Resource Based Learning* dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih di MTs. Amdadiyah Ngasem Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis sumber (*Resource Based Learning*) dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih.
2. Bagi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Amdadiyah, dapat memberikan wawasan terkait dengan pentingnya belajar dengan memanfaatkan berbasis sumber (*Resource Based Learning*) yang ada dalam memahami berbagai materi pelajaran.

3. Bagi Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Amdadiyah Ngasem Kediri, agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan fasilitas belajar. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.